

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengutarakan bahwasanya pendidikan ialah suatu upaya terencana dalam mewujudkan keadaan belajar yang optimal, sehingga pelajar mampu proaktif dalam melakukan perkembangan potensi diri mereka terkait spiritual, pengendalian emosi, kepribadian, intelegensi, serta keterampilan diri mereka (Annisa 2022).

Pendidikan ialah sebuah aset yang fatal pada kehidupan manusia. Tak terdapat suatu bangsa yang maju tanpa suatu pendidikan yang berkualitas di dalamnya. Oleh sebab itulah, pendidikan yang bermutu tak hanya ditilik melalui sejauh apa proses pengajaran yang ada (R. Septianingsih,D. Safitri 2023). Pendidikan ialah fundamental dari sikap seseorang, dimana hal tersebut menciptakan kehidupan yang lebih teratur. Pendekatan sikap ini menciptakan beragam teori serta konsepsi yang dipaparkan para ahli.

Seorang pengajar merupakan poros daripada sebuah bangsa, pendidik yang berfungsi sebagai pembimbing pelajar sehingga mereka mampu mengembangkan potensi serta bakat mereka. Pengajar ialah suatu figur yang mampu dijadikan sebagai contoh dalam bersikap pada masyarakat, pada istilah Jawa, guru dikenal sebagai seorang yang digugu serta ditiru (Munawir, Salsabila, and Nisa' 2022).

Matematika memiliki peranan fatal untuk memajukan pemikiran manusia. Hal tersebut mampu diamati melalui perkembangan yang pesat pada teknologi. Agar mampu menguasai teknologi, tentu saja memerlukan penguasaan matematika yang kuat. Oleh sebab itulah, sejak bangku sekolah dasar (SD) diperlukan pembekalan keahlian berfikir logis, analitis, serta inovatif pada pelajar. Sehingga diharapkan dapat tercipta proses pembelajaran yang baik dan mengembangkan prestasi (Susanti 2020).

Menurut KBBI matematika adalah sebuah disiplin ilmu yang mampu mengembangkan keahlian berpikir serta membawakan banyak manfaat pada aktivitas harian manusia, dan mampu menciptakan pengembangan ilmu serta teknologi. Definisinya, matematika sendiri mampu membimbing seseorang dalam berpikir logis dalam mengutarakan pendapat mereka yang mampu diterapkan pada

keahlian penuntasan sebuah permasalahan. Namun, pada proses pembelajarannya, banyak sekali kesulitan yang dialami. Masalah tersebut tentunya menjadi momok pada proses belajar matematika. Menurut Rohmah (2021 :5)

Dilihat dari aktivitas harian manusia, tentunya tak luput dari matematika, contohnya pada transaksi jual-beli pasti kegiatan jual beli ini menggunakan pertambahan, pengurangan, dan lain-lain. Seseorang seringkali mendengar matematika berkaitan dengan dengan konsep tentang Pertambahan, pengurangan, dan lainnya. Hal itu tak seluruhnya salah bahwa memang matematika berkaitan atas konsep tentang pengurangan, pertambahan, dan lain sebagainya. Matematika juga merupakan suatu keilmuan yang berpengaruh terhadap ilmu yang lain, hal tersebut diindikasikan melalui variasi ilmu yang menggunakan konsepsi matematika. Pada ruang lingkup pembelajaran matematika SD meliputi bilangan pertambahan, pengurangan, dan lain-lain. Pada materi yang mencakup mengenai bilangan pengurangan, pertambahan, dan lain-lain. Pengurangan, pertambahan pasti diutarakan di setiap kelas mulai dari kelas 1-6, di samping itu materi pengurangan dan pertambahan ada pada kelas 1. Kemudian dilanjutkan oleh operasi perkalian serta pembagian.

Konsep dasar matematika tentu tak luput dari operasi penjumlahan, perkalian, pengurangan, serta pembagian. Di tingkat SD, keahlian menghitung ditingkatkan dengan mata pelajaran matematika, yakni melalui materi operasi hitung yang diajarkan kepada peserta didik kelas I SD. Materi tersebut merupakan bahan ajar awal yang diberikan pengajar terhadap muridnya, maka dari itu dalam memberikan materi pengajar wajib membentuk konsepsi yang mudah dipahami siswanya karena apabila tidak, perihal itu berpengaruh pada materi selanjutnya yang hendak dipelajari oleh siswa.

Melalui hasil observasi beserta wawancara yang dilaksanakan dengan guru kelas I Ibu LR, S.Pd di SD Tegalgondo No.301 Kab.Malang mengenai permasalahan pada kelas I yang dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2023 semester genap 2023/2024. Adapun hasil yang didapatkan daripada observasi yang dilaksanakan peneliti yaitu (1) Pembelajaran di kelas I sudah memakai kurikulum merdeka belajar, (2) Peserta didik tak tertarik serta merasa bosan ketika proses belajar hanya memiliki fokus terhadap pengajar, (3) pelajar tak dituntut aktif ketika

belajar jika hanya berpusat pada guru, (4) Sistem pembelajaran masih konvensional berbasis buku.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti memperoleh hasil yaitu (1) Peserta didik masih kesulitan untuk memahami operasi penjumlahan serta pengurangan bilangan lebih dari 10, (2) Dalam proses pembelajaran masih minim menggunakan media, (3) Guru hanya menggunakan media seperti jari untuk berhitung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran mampu lebih menarik semangat serta bisa menciptakan murid menjadi mudah memahami materi dari guru dengan menggunakan media.

Menurut Wina Sanjaya, media digunakan pada beragam aktivitas ataupun usaha, contohnya terkait penyampaian pesan, menghantarkan magnet ataupun panas pada bidang teknik. Media diaplikasikan pada bidang pendidikan, sehingga istilahnya menjadi media pendidikan (Ibrahim, Hendrawan, and Sunanih 2023).

Di samping itu, media pembelajaran juga didefinisikan menjadi bentuk sarana fisik dalam mengutarakan informasi ataupun materi pembelajaran layaknya buku, video, serta sejenisnya untuk menyalurkan pesan dari sumber secara terencana. Tujuan dari media pembelajaran ialah pengajar mampu memberikan materi pembelajaran melalui alat bantu yang selaras terhadap materi pembelajaran. Guru juga memperoleh manfaat dari penggunaan media pembelajaran yaitu memudahkan pengajar serta murid ketika mempelajari suatu bahan pembelajaran.

Media pembelajaran yang dikembangkan sebagai alternatif guna mengatasi kesulitan pembelajaran matematika yakni dengan media/alat peraga pohon pengurangan (POHRANG) yang sesuai dengan materi yaitu operasi hitung pengurangan bilangan 1-10. Media kotak pohon pengurangan (POHRANG) akan diterapkan pada siswa kelas I SD. Penulis mencoba melakukan pengembangan media belajar pohon pengurangan karena mampu memudahkan murid ketika berhitung guna mengembangkan efektivitas pembelajaran matematika serta menciptakan proses pembelajaran lebih menyenangkan sehingga mampu mengeksplorasi kemampuan siswa ketika belajar. Media pembelajaran pohon pengurangan (POHRANG) ialah suatu media yang berupa persegi panjang yang terbuat dari bahan tripleks. Media pohon pengurangan (POHRANG) memiliki kelebihan yaitu (1) pada media terdapat gambar pohon yang dibalut desain menarik,

sehingga menciptakan minat siswa dalam menggunakan media, (2) di dalam media kotak pohon pengurangan (POHRANG) terdapat mengnet yang digunakan siswa dalam berhitung, (3) media pohon pengurangan (POHRANG) juga sangat mudah untuk digunakan.

Alasan penulis memilih media pembelajaran pohon pengurangan (POHRANG) sebab berlandaskan hasil observasi guru kelas I di SD Tegalondo No.301 Kab.Malang, masih minim penggunaan media dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu pada pembelajaran matematika. Melalui uraian di atas, diperlukan suatu media agar menciptakan antusias pelajar sehingga mampu memberikan peningkatan kemampuan berhitung operasi pengurangan bilangan dari 1-10. Selain itu dengan media ini, menciptakan pelajar yang lebih proaktif. Oleh sebab itulah, diperlukan pengembangan media yang menarik dan mudah digunakan. Sebuah media yang menarik yakni pohon pengurangan (POHRANG) sebab amat mudah pengaplikasiannya, serta tampilan yang dipakai mampu mengembangkan antusias pelajar dalam berhitung ketika belajar mandiri ataupun berkelompok. Pemilihan media pembelajaran pohon pengurangan (POHRANG) jika diterapkan pada materi Matematika yaitu “Bentuk,warna,dan permukaan benda” dapat membawakan potensi terhadap pelajar dalam memahami materi dan juga diciptakannya pembelajaran yang menyenangkan.Pemaparan diatas yang mendorong peneliti dalam melaksanakan penelitian yang berjudul **“PENGEMBANGAN MEDIA BELAJAR MATEMATIKA DENGAN ALAT PERAGA POHON PENGURANGAN (POHRANG) SISWA KELAS I SD TEGALGONDO”**.Media pohon pengurangan (POHRANG) tersebut mampu membantu pengajar untuk menuntaskan kesulitan berhitung siswa kelas I.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan masalah yang meliputi:

Bagaimana pengembangan hasil belajar matematika menggunakan alat peraga pohon pengurangan (POHRANG) di SDN Tegalondo?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan perkembangan hasil belajar matematika menggunakan alat peraga pohon pengurangan (POHRANG) di SDN Tegalondo.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Media pohon pengurangan (POHRANG) yang dikembangkan pada penelitian ini ialah media permainan edukatif yang menjadi media pembelajaran di kelas I. Media pohon pengurangan (POHRANG) dirancang sesuai dengan materi yaitu tentang operasi hitung pengurangan dari. Dalam media pohon pengurangan (POHRANG) ini terdapat sebuah pohon pengurangan yang berisikan magnet-magnet dalam pohon pengurangan tersebut, beberapa soal-soal terkait materi, kertas jawaban yang harus dipilih sesuai dengan jawaban yang benar. Dalam menggunakan media tersebut siswa harus membaca petunjuk terlebih dahulu, kemudian siswa dapat memulai menggunakan media pohon pengurangan (POHRANG) sesuai dengan petunjuk.

E. Pentingnya Penelitian & Pengembangan

Pada proses pembelajaran operasi pengurangan ini masih belum menggunakan media dalam belajar. Selain itu juga terdapat minimnya antusias pelajar yang menciptakan kesenjangan diantara siswa aktif serta pasif. Pengaruh positif pada pengembangan media pohon pengurangan (POHRANG) ini diharapkan pelajar menjadi proaktif ketika belajar berhitung karena konsep dari media pohon pengurangan (POHRANG) yaitu bermain sambil belajar. Selain itu juga dapat berkontribusi pada ketersediaan media pembelajaran.

Berawal dari inovasi serta pengembangan media yang sangat bervariasi beserta sifat keaktifan anak dalam bermain, pada media POHRANG ini mengarahkan aktivitas bermain pada hal yang positif. Pada pengembangan media yang dapat mengedukasi diharapkan pelajar tak kehilangan jam bermain mereka, namun juga tak melepaskan kewajibannya dalam belajar. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini mampu membawakan wawasan pada pembelajaran Matematika di SD mengaplikasikan media pembelajaran pohon pengurangan (POHRANG).

Melalui pengembangan media pohon pengurangan (POHRANG) yang sesuai dengan materi yaitu operasi hitung pengurangan berpedoman terhadap pembelajaran proaktif yang mampu meningkatkan potensi pelajar dalam belajar.

Pengalaman yang melibatkan pemikiran serta emosi, serta menciptakan aktivitas yang menggemblir dan dapat mendorong kemandirian. Media POHRANG juga mampu dipakai pengajar menjadi sarana inti ketika menuntaskan persoalan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berhitung.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian & Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan media pohon pengurangan (POHRANG) ialah media yang dikembangkan melalui media 2 dimensi menjadi 3 dimensi dengan materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Berbagai keterbatasan dari pengembangan media pohon pengurangan (POHRANG) ini meliputi:

1. Media pembelajaran pohon pengurangan (POHRANG) ini hanya terbatas untuk materi operasi hitung pengurangan.
2. Kemampuan siswa yang didapatkan dari media pohon pengurangan (POHRANG) adalah kemampuan berhitung.
3. Media pembelajaran pohon pengurangan (POHRANG) didesain untuk kemampuan berhitung materi operasi hitung pengurangan bilangan 1-10 di kelas I

G. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini meliputi:

1. Pengembangan media pembelajaran ialah kiat yang didapatkan peneliti dalam mengembangkan sebuah produk. Peneliti menciptakan pengembangan sebuah produk bahan ajar terbaharukan yang digunakan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa serta melengkapi kebutuhan siswa dalam belajar.
2. Media merupakan perantara ataupun pengantar informasi. Dalam proses pembelajaran media diartikan menjadi alat yang dipakai ketika belajar dalam menuntaskan permasalahan yang ada dan meraih tujuan pembelajaran.
3. Matematika ialah suatu pelajaran yang mendesak siswa agar dapat memiliki pemikiran yang kritis analitis. Karakteristik tersebut diharapkan ada dalam diri pelajar yang mempelajari matematika. Selain itu, ini merupakan ilmu fundamental yang harus dipahami untuk memahami disiplin ilmu yang lain.

4. Operasi hitung pengurangan merupakan suatu materi matematika yang diajarkan untuk murid kelas I. Dalam operasi hitung penjumlahan sehingga menjadi bilangan yang baru. Sedangkan dalam operasi hitung pengurangan, bilangan tertentu mampu berkurang.

